

Analisis Komoditas Buah Unggulan di Kabupaten Banyuwangi

Analysis of Leading Fruit Commodities in Banyuwangi Regency

Nani Mardiyanti, Alamsyah Sutantio, R. Abdoel Djamali

Politeknik Negeri Jember

Email : mardiyanti750@gmail.com, alamsyah@polije.ac.id, jatifar@yahoo.com



Received: 2021-04-10

Accepted: 2021-05-28

Published: 2021-09-25

This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
Copyright (c) 2021 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Nani Mardiyanti, Politeknik Negeri Jember, Email: mardiyanti750@gmail.com

ABSTRAK

Budidaya tanaman hortikultura, khususnya buah-buahan menjanjikan keuntungan yang tinggi dengan terbuka lebarnya permintaan pasar, sehingga banyak diminati petani dan pelaku agribisnis di Kabupaten Banyuwangi. Analisis komoditas buah unggulan merupakan salah satu upaya mewujudkan prioritas kebijakan di sektor pertanian di tengah keterbatasan kemampuan keuangan daerah agar anggaran pelaksanaan urusan pertanian di Kabupaten Banyuwangi dapat berfungsi secara efisien dan efektif guna tercapainya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas buah yang memiliki keunggulan komparatif, untuk mengetahui komoditas buah dengan keunggulan kompetitif, serta untuk menentukan komoditas buah yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi buah dengan keunggulan komparatif adalah Location Quotient (LQ). Sedangkan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi buah dengan keunggulan kompetitif adalah Shift Share Analysis (SSA). Hasil analisis menunjukkan jeruk siam/keprok dan manggis merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dengan nilai LQ jeruk siam/keprok sebesar 3,76 dan LQ manggis sebesar 1,40. Hasil analisis SSA menunjukkan bahwa durian, jeruk besar dan manggis besar merupakan komoditas buah dengan keunggulan kompetitif dengan nilai SSA masing-masing sebesar 0,64, 0,33 dan 0,08. Dengan demikian, buah manggis merupakan komoditas buah yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai $SSA > 0$ dan disarankan menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci: Banyuwangi; Buah; Komoditas Unggulan

ABSTRAK

The cultivation of horticultural crops, especially fruits, promises high profits with wide open market demand, so that many farmers and agribusiness players in Banyuwangi Regency are interested. Analysis of leading fruit commodities is one of the efforts to realize policy priorities in the agricultural sector in the midst of limited regional financial capacity so that the budget for implementing agricultural affairs in Banyuwangi Regency can function efficiently and effectively in order to achieve increased income and farmer welfare. This study aims to identify fruit commodities that have comparative and competitive advantages. The method used to identify fruits with comparative advantage is Location Quotient (LQ). Meanwhile, the method used to identify fruits with competitive advantage is Shift Share Analysis (SSA). The analysis showed that siamese oranges/ tangerines and mangosteen were commodities that had a comparative advantage with the LQ value of siamese oranges/ tangerines of 3.76 and LQ of mangosteen of 1.40. The results of the SSA analysis show that durian, grapefruit and pomelo are fruit commodities with competitive advantages with SSA values of 0.64, 0.33 and 0.08, respectively. Thus, mangosteen fruit is a fruit commodity that has comparative and competitive advantages because it has an LQ value > 1 and an SSA value > 0 and suggested to be a development priority in Banyuwangi Regency.

Keywords: Banyuwangi; Fruit; Leading Commodities

PENDAHULUAN

Pergerakan ekonomi Banyuwangi selama beberapa tahun terakhir terutama dikontribusi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Pada Tahun 2019, kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tercatat 29,36 % (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2020). Kontribusi ini menunjukkan dominasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Banyuwangi dibandingkan sektor lainnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendominasi mayoritas penduduk di Kabupaten Banyuwangi. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menetapkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi untuk meningkatkan daya saing daerah dan mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis pertanian. Sub sektor hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang secara konsisten mengalami pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) selama lima tahun terakhir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2020). Sub sektor hortikultura menjadi salah satu sub sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi (Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, 2012). Budidaya tanaman hortikultura, khususnya buah-buahan menjanjikan keuntungan yang tinggi dengan harga jual yang menjanjikan serta terbuka lebarnya permintaan pasar, sehingga banyak diminati petani dan pelaku agribisnis di Kabupaten Banyuwangi.

Subsektor tanaman pangan merupakan bagian integral dari sektor pertanian dan telah terbukti berkontribusi besar dalam pembangunan nasional. Namun pada masa yang akan datang, pembangunan pertanian dihadapkan pada tantangan besar terutama pada sub sektor non pangan seperti sub sektor hortikultura, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Jika tidak disikapi secara serius, maka Indonesia akan kalah bersaing dengan negara-negara yang lain (Juarsyah et al., 2015). Oleh karenanya, daya saing komoditas non pangan, termasuk hortikultura di dalamnya perlu terus ditingkatkan.

Buah-buahan dikategorikan dalam buah tahunan dan buah semusim. Tanaman buah-buahan tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah dan merupakan tanaman tahunan. Tanaman buah-buahan semusim adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah, berumur kurang dari satu tahun, tidak berbentuk pohon/rumpun tetapi menjalar dan berbatang lunak. Tanaman buah-buahan dikategorikan dalam buah tahunan dan buah semusim (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019). Dibandingkan buah semusim, buah tahunan tidak membutuhkan perawatan yang intensif. Harga jual komoditas buah tahunan juga tidak fluktuatif seperti buah musiman. Buah tahunan dapat tumbuh di lahan yang miskin unsur hara karena sistem perakarannya lebih besar sehingga dapat mengakses nutrisi air dan tanah lebih dalam. Buah tahunan juga relatif lebih ramah lingkungan karena menggunakan pestisida kimia dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan buah musiman. Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai gaya hidup sehat, budidaya buah organik semakin berkembang karena harga jualnya tinggi dan permintaan pasar yang terbuka lebar. Tidak hanya buahnya saja yang bernilai komersial, batang kayunya juga dapat dimanfaatkan sehingga usahatani buah tahunan memiliki prospek yang menjanjikan.

Buah-buahan lokal yang ada di Kabupaten Banyuwangi sebagian besar merupakan tanaman tahunan dan populasinya semakin berkurang akibat perawatan tanaman yang kurang memadai sehingga tanaman kurang nutrisi dan terserang penyakit. Kelangkaan tanaman juga disebabkan oleh fenomena alam seperti pohon roboh akibat angin atau batang lapuk, sambaran petir maupun banjir. Permasalahan tersebut menyebabkan terjadinya kepunahan pohon induk, sehingga keberadaan dan kelestarian tanaman buah-buahan lokal menjadi terancam. Kenyataan ini tentu memerlukan perhatian dari semua pihak dalam rangka pelestarian plasma nutfah daerah. Selain itu, pengembangan potensi buah tahunan mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dibandingkan buah semusim karena buah tahunan berumur jauh lebih panjang sehingga aspek kemanfaatan atas fasilitasi sarana dan prasarana bersumber Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Banyuwangi (berupa infrastruktur jaringan irigasi, jalan pertanian, bangunan bangsal kemas, dan lain-lain) pada buah tahunan diharapkan berdampak

jangka panjang di masyarakat. Oleh karenanya, penelitian ini lebih difokuskan pada analisis komoditas buah tahunan unggulan di Kabupaten Banyuwangi.

Sejalan dengan bergulirnya otonomi daerah, setiap kewenangan menjadi tanggung jawab suatu daerah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Dengan demikian kecenderungan untuk mengalokasikan sumberdaya alam berupa komoditas unggulan, dapat menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah. Komoditas prioritas atau komoditas unggulan adalah komoditas pertanian di daerah yang potensial untuk dikembangkan dalam suatu wilayah dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi serta ramah lingkungan sehingga tercipta keunggulan bersaing yang siap menghadapi persaingan global (Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Pengembangan Produk Pertanian Unggulan Yang Berdaya Saing Dan Ramah Lingkungan, 2018). Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Banyuwangi Nomor 6 Tahun 2018 berisi upaya dan arah kebijakan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Banyuwangi dalam mendukung pengembangan produk pertanian unggulan. Tujuan lahirnya Perda tersebut adalah untuk mengoptimalkan pengembangan produk pertanian dalam rangka mendukung perekonomian daerah khususnya untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat mengingat Kabupaten Banyuwangi memiliki keanekaragaman agroklimat yang sangat potensial. Sebagai bentuk tindak lanjut, perlu dilakukan analisis komoditas unggulan pertanian di Kabupaten Banyuwangi agar implementasi kebijakan bidang pertanian dapat lebih efisien dan efektif.

Desentralisasi yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan geliat pertumbuhan ekonomi di daerah. Kondisi ini membuka kesempatan seluas-luasnya bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya melalui inovasi, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta menciptakan tata kelola ekonomi ke arah yang lebih kompetitif dan berdaya saing tinggi. Pembentukan daya saing tentu tidak hanya mencakup upaya untuk memperkuat sinergi berbagai sektor pembangunan daerah, tetapi juga mencakup penyempurnaan secara struktural dalam sistem pembangunan daerah agar pembangunan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat secara lebih efektif dan efisien (Ristek-BRIN, 2020).

Daya saing daerah dihasilkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor *input*, *output* dan *outcome* yang ada di daerah masing-masing. Faktor *input* merupakan faktor utama pembentuk daya saing daerah yaitu kemampuan daerah, yang selanjutnya akan menentukan kinerja *output* yang merupakan inti dari kinerja perekonomian. Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni dengan melihat tingkat *output* yang dihasilkan untuk setiap *input* yang digunakan (Ristek-BRIN, 2020).

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki kontribusi membangun perekonomian di suatu daerah/wilayah dimana komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasar dengan komoditas pesaingnya. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki berdasarkan potensi yang ada dan membedakannya dengan daerah yang lain. Keunggulan komparatif ini dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia (Rohma & Rahmawati, 2020). Keunggulan komparatif lebih memandang keunggulan dari sisi penawaran (*supply*) yang ditujukan terutama untuk ekspor ke luar wilayah. Keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan. Diperlukan berbagai prasyarat agar sebuah negara dapat memiliki keunggulan kompetitif (PKRB, 2014). Keunggulan kompetitif lebih memandang keunggulan dari sisi permintaan (*demand*) dimana komoditas tersebut lebih kompetitif dibanding komoditas yang lain. Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dimiliki dan digunakan untuk bersaing dengan dengan daerah lain. Oleh karenanya, kemampuan pemerintah daerah untuk menganalisa potensi ekonomi pada sektor-sektor unggulan di wilayahnya menjadi semakin penting. Selain memiliki keunggulan, sektor tersebut memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Untuk dapat meningkatkan daya saingnya, maka pemerintah daerah harus memadukan keunggulan komparatif dengan keunggulan kompetitifnya. Potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya di sub sektor hortikultura merupakan keunggulan komparatif yang secara alami telah dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi.

Keunggulan ini perlu terus dioptimalkan dengan pemetaan komoditas yang berpotensi untuk dijadikan prioritas peningkatan kualitas agar buah tidak hanya memiliki keunggulan komparatif saja, namun juga dapat memiliki keunggulan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas buah yang memiliki keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, serta untuk menentukan komoditas buah yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Banyuwangi sebagai upaya optimalisasi potensi ekonomi daerah di sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil studi pustaka, metode *purposive sampling* telah digunakan dalam menentukan kelompok ahli untuk memberikan *expert opinion* tentang penentuan produk unggulan komoditas perkebunan. Sampel yang ditentukan adalah para ahli dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka dan Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara yang mampu dan mengetahui dengan jelas permasalahan seputar komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka serta penentu arah kebijakan pengembangan komoditas perkebunan (Pertanian et al., 2013). Merujuk pada hal tersebut, Kabupaten Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini mempunyai potensi yang besar dalam sektor pertanian, khususnya sub sektor hortikultura baik dalam sektor pemanfaatannya maupun prospek pengembangannya. Selain itu, penentuan komoditas buah unggulan di Kabupaten Banyuwangi hingga saat ini masih belum didasarkan pada studi akademik. Untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif, pengambilan data juga dilakukan dengan cara wawancara kepada petugas yang berkompeten di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi. Penyusunan prioritas komoditas buah unggulan perlu dikembangkan melalui suatu proses analisis sehingga pengembangan sub sektor hortikultura yang dilakukan dapat memberikan nilai positif secara optimal sesuai dengan komoditas buah unggulan yang ada dan dapat menghindari adanya inefisiensi anggaran di bidang pertanian. Penelitian tentang analisis komoditas buah unggulan di Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan pada bulan Maret s/d April 2021 di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi yaitu pengamatan langsung secara visual untuk mengetahui dan mencatat keadaan wilayah sebenarnya di lapangan serta wawancara dengan petugas di Dinas Pertanian dan Pangan yang berkompeten di bidangnya. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Banyuwangi serta Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi dengan cara mengakses *website* resmi lembaga terkait. Objek penelitian ini adalah 10 jenis komoditas buah tahunan di Kabupaten Banyuwangi yang terdaftar dalam Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2020), yakni durian, manggis, jeruk siam/keprok, pisang, jambu air, jambu biji, mangga, alpukat, jeruk besar dan pepaya.

Location Quotient (LQ) merupakan metode yang sering dipakai sebagai indikasi sektor basis yang selanjutnya digunakan sebagai indikasi sektor unggulan. Metode analisis *Location Quotient (LQ)* juga digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sektor yang mempunyai keunggulan komparatif di Kabupaten Pinrang (Hasang, 2016). Dengan merujuk pada penelitian tersebut, metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas buah unggulan yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Banyuwangi. Metode *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi (Hasang, 2016). Demikian halnya dengan penelitian berjudul Agribisnis Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah yang juga menggunakan metode LQ untuk mengetahui komoditas unggulan tanaman hortikultura yang memiliki keunggulan komparatif (Ilsan et al., 2016).

Metode ini diimplementasikan dengan melakukan perbandingan produksi buah di Kabupaten Banyuwangi terhadap produksi buah di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2016-2020 menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Vi / Vt}{Yi / Yt}$$

Keterangan :

- Vi = Nilai produksi komoditas buah i di Kabupaten Banyuwangi
Vt = Nilai total produksi komoditas buah di Kabupaten Banyuwangi
Yi = Nilai produksi komoditas buah i di Provinsi Jawa Timur
Yt = Nilai total produksi komoditas buah di Provinsi Jawa Timur

Hasil perhitungan LQ akhir pada masing-masing komoditas diperoleh dengan menghitung nilai rata-rata LQ pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Hasil analisa dengan metode LQ menghasilkan tiga kriteria sebagai berikut (Hendayana, 2003) :

- LQ > 1, artinya komoditas tersebut merupakan komoditas basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- LQ = 1, komoditas tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- LQ < 1, komoditas ini juga termasuk non basis dan tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan, demikian halnya dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan spread sheet dari excel bahkan jika datanya tidak terlalu banyak kalkulator pun bisa digunakan (Hendayana, 2003).

Shift Share Analysis (SSA) merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Keunggulan suatu komoditas perlu dievaluasi tidak hanya secara komparatif tetapi dievaluasi juga secara kompetitif (Keratorop et al., 2016). Hasil analisis SSA menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah lebih luas. *Shift Share Analysis (SSA)* digunakan untuk melihat pertumbuhan produksi sektoral dari suatu kawasan/wilayah. Hasil analisis SSA menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah lebih luas. Terdapat tiga komponen dasar dalam SSA yang berhubungan satu sama lain (Keratorop et al., 2016) yaitu:

- Komponen laju pertumbuhan wilayah (*regional growth*). Komponen ini menyatakan pertumbuhan komoditas total wilayah pada dua titik waktu yang menunjukkan dinamika total wilayah.
- Komponen pergeseran proporsional (komponen *proporsional shift*). Komponen ini menyatakan pertumbuhan komoditas total sektor/jenis output tertentu secara relatif, dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum.
- Komponen pergeseran differensial (*differensial shift*). Ukuran ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi (*competitiveness*) suatu sektor/output tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor/output tersebut dalam wilayah.

Hubungan tersebut digambarkan dalam suatu formula, sebagai berikut :

$$SSA \left(\frac{x_{..}(t1)}{x_{..}(t0)} - 1 \right) + \left(\frac{x_i(t1)}{x_i(t0)} - \frac{x_{..}(t1)}{x_{..}(t0)} \right) + \left(\frac{x_{ij}(t1)}{x_{ij}(t0)} - \frac{x_i(t1)}{x_i(t0)} \right)$$

a
b
c

Keterangan :

- a = komponen *regional growth*
- b = komponen *proportional shift* (PS)
- c = komponen *differential shift* (DS)
- X = nilai total aktivitas dalam total wilayah
- X_i = nilai total aktivitas tertentu dalam total wilayah
- X_{ij} = nilai aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu
- t₁ = titik tahun terakhir (2020)
- t₀ = titik tahun awal (2016)

Dalam penelitian berjudul Arahan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Prioritas Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro mengemukakan bahwanilai *Differential Shift* menunjukkan bahwa daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro. Jika nilai tersebut positif maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro (Annisa & Santoso, 2019). Dalam analisis SSA penelitian ini, komponen penting yang menjadi fokus adalah DS. Kriteria komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif adalah jika nilai DS bernilai positif (DS > 0).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa LQ pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jeruk siam / keprok dan manggis merupakan komoditas buah dengan nilai LQ > 1. LQ pada jeruk sebesar 3,76 dan LQ pada manggis sebesar 1,40. Hal ini berarti jeruk dan manggis merupakan komoditas buah yang memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan komoditas buah lainnya memiliki LQ < 1 dan tidak memiliki keunggulan komparatif.

Tabel 1. Hasil Analisa LQ Komoditas Buah Unggulan

Komoditas Buah	LQ 2016	LQ 2017	LQ 2018	LQ 2019	LQ 2020	LQ rata2
Durian	0,06	0,10	0,13	0,08	0,26	0,13
Manggis	0,86	0,44	2,54	0,71	2,46	1,40
Jeruk siam / keprok	3,33	3,34	3,45	3,74	4,94	3,76
Pisang	0,45	0,51	0,54	0,50	0,74	0,55
Jambu Air	0,20	0,10	0,18	0,28	0,23	0,20
Jambu Biji	0,31	0,28	0,45	0,52	0,69	0,45
Mangga	0,31	0,26	0,23	0,13	0,30	0,25
Alpukat	0,06	0,22	0,09	0,12	0,10	0,12
Jeruk besar	0,05	0,08	0,23	0,03	0,18	0,11
Pepaya	0,32	0,43	0,47	0,26	0,61	0,42

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2021

Komoditas jeruk dapat tumbuh lebih luas pada beberapa Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi karena memiliki daya adaptasi yang lebih luas. Tanaman jeruk tumbuh optimal pada dataran rendah dengan sinar matahari penuh (bebas naungan) yang dimiliki oleh sebagian besar wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Daerah sentra penghasil jeruk di Kabupaten Banyuwangi adalah Kecamatan Bangorejo, Pesanggaran, Tegaldlimo, Tegalsari, Siliragung, Gambiran, Purwoharjo dan Cluring.

Tanaman jeruk banyak dibudidayakan di areal persawahan, sehingga dengan umur panen yang lebih singkat dan luas tanam/panen yang besar, jeruk menjadi komoditas hortikultura dengan

produksi tertinggi dibandingkan komoditas hortikultura lain di Kabupaten Banyuwangi. Pada Tahun 2018, tercatat luas panen jeruk di Kabupaten Banyuwangi sebesar 11.975 Ha dengan produksi jeruk mencapai 455.303,9 Ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2019). Selain memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, pemasaran jeruk lokal tersebut telah merambah hingga pasar Nasional. Beberapa daerah di Jawa yang menjadi daerah pemasaran jeruk siam Banyuwangi meliputi Jawa Timur, Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bandung dan Semarang. Pemasaran jeruk siam juga tercatat telah menjangkau pulau Bali dan Lombok. Sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan komoditas, Pemkab Banyuwangi telah memfasilitasi penyusunan *Standard Operating Procedures* (SOP) budidaya jeruk di Banyuwangi. Beberapa kawasan jeruk di Banyuwangi juga telah mendapatkan registrasi dan sertifikasi kebun. Jeruk siam Banyuwangi yang telah mendapatkan tanda daftar varietas dari Kementerian Pertanian adalah Jeruk Jemali (Tanda Daftar Varietas Tanaman Nomor : 878/PVL/2018, Tanggal 13 Desember 2018). Jeruk jemali cocok diolah menjadi jeruk peras kadar airnya cukup tinggi dengan rasa buahnya manis segar.

Selain jeruk, komoditas manggis merupakan komoditas unggulan yang teridentifikasi memiliki keunggulan komparatif dengan analisis LQ. Sebagian besar komoditas manggis di Kabupaten Banyuwangi dibudidayakan di wilayah Kecamatan Kalipuro, Glagah, Licin, Songgon dan Sempu dengan kondisi agroklimat yang sangat mendukung pertumbuhan manggis. Kecamatan-kecamatan tersebut terletak di sekitar Gunung Ijen dan Gunung Raung sehingga memiliki kondisi tanah yang subur, gembur, serta banyak mengandung bahan organik. Ketinggian daerah rata-rata pada kecamatan tersebut berada pada 100-3000 m dpl, dengan curah hujan rata-rata 1.500–2.500 mm/tahun, serta temperatur udara berkisar antara 22-23°C yang sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman manggis. Kondisi agroklimat yang mendukung serta keterampilan budidaya manggis yang dimiliki oleh petani manggis Banyuwangi menyebabkan tanaman manggis dapat tumbuh dengan subur dengan perawatan yang mudah, sehingga produksi komoditas manggis dapat dilakukan secara efisien dengan biaya produksi yang terjangkau. Produksi manggis di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019 sebesar 1435,2 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2020) dan naik menjadi 7.669,4 Ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2021). Faktor tersebut menjadi pendukung keunggulan komparatif komoditas manggis. Tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, manggis Banyuwangi telah menjadi komoditas ekspor yang merambah pasar eropa dan China.

Hasil analisa SSA pada Tabel 2 menunjukkan bahwa durian, manggis dan jeruk besar merupakan komoditas buah dengan nilai DS positif ($DS > 0$). DS pada durian sebesar 0,64, DS pada manggis sebesar 0,08 dan DS pada jeruk besar sebesar 0,33. Hal ini berarti durian, manggis dan jeruk besar merupakan komoditas buah yang memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan komoditas buah lainnya memiliki DS negatif ($DS < 0$) dan tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Tabel 2. Hasil Analisa SSA Komoditas Buah Unggulan

Komoditas Buah	<i>Regional Growth</i>	<i>Proportional Shift (PP)</i>	<i>Differential Shift (DS)</i>	SSA
Durian	0,42	-0,0612	0,64	1,00
Manggis	0,42	0,8468	0,08	1,35
Jeruk siam / keprok	0,42	-0,7742	-0,30	-0,65
Pisang	0,42	0,1389	-0,63	-0,07
Jambu Air	0,42	1,7168	-1,85	0,29
Jambu Biji	0,42	1,4854	-0,56	1,35
Mangga	0,42	0,4935	-1,23	-0,32
Alpukat	0,42	1,5517	-0,97	1,00
Jeruk besar	0,42	-0,4246	0,33	0,32
Pepaya	0,42	-0,4500	-0,28	-0,31

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2021

Pada Tahun 2019, produksi durian di Kabupaten Banyuwangi tercatat 2.279,5 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2020) dan meningkat menjadi 5.065,5 Ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2021). Kabupaten Banyuwangi sangat tersohor dengan komoditas duriannya. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, terdapat tujuh durian varietas lokal Kabupaten Banyuwangi, yang telah resmi terdaftar di Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian, Kementerian Pertanian (Tabel 3). Perolehan tanda daftar tersebut merupakan manifestasi nyata keseriusan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan potensi lokal daerah. Dengan adanya tanda daftar tersebut, tujuh varietas durian tersebut telah dinyatakan secara sah sebagai plasma nutfah asli Kabupaten Banyuwangi, sehingga Kabupaten Banyuwangi telah mendapatkan perlindungan secara hukum untuk melakukan perbanyakan serta penyebarluasan varietas dimaksud. Oleh karenanya, Pemkab Banyuwangi segera mengambil langkah cepat untuk melakukan kerjasama dengan penangkar dalam rangka perbanyakan varietas durian unggul tersebut. Perbanyakan ini memberi jaminan perlindungan atas keberlangsungan durian lokal di Kabupaten Banyuwangi serta membuka peluang usaha bagi para penangkar lokal untuk mengembangkan komoditas durian tersebut. Melalui perbanyakan ini, diharapkan terbentuk kawasan durian yang berkembang menjadi destinasi wisata.

Tabel 3. Tanda Daftar Varietas Durian Lokal Banyuwangi

No	Nama Varietas Durian Lokal	Nomor Sertifikat / Tanda Daftar	Penerbitan Tanda Daftar
1	Balqis	187/PVL/2015	9 November 2015
2	SOJ	191/PVL/2015	14 Desember 2015
3	Kepodang A3	1085/PVL/2019	31 Juni 2019
4	Banteng A3	1086/PVL/2019	31 Juni 2019
5	Maling A3	1087/PVL/2019	31 Juni 2019
6	Si Boneng A3	1088/PVL/2019	31 Juli 2019
7	Si Ratu A3	1160/PVL/2019	30 September 2019

(Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2021)

Durian varietas balqis dan SOJ merupakan variets durian dengan daging buah berwarna menarik. Durian varietas balqis berwarna kemerahan sedangkan durian varietas SOJ berwarna kekuningan. Hingga saat ini, permintaan pasar terhadap kedua jenis durian asli Banyuwangi tersebut tetap tinggi. Tidak hanya mencari buahnya, para wisatawan dari luar kota juga kerap membeli bibitnya untuk ditanam di daerahnya. Keunikan warna, kelembutan tekstur serta kelezatan rasa menjadi keunggulan yang tidak dimiliki oleh durian daerah lain, sehingga menjadi faktor pendukung daya saing durian asli Banyuwangi tersebut. Sebagai komoditas spesifik lokalita, durian balqis dan SOJ dikembangkan secara turun temurun oleh penduduk lokal Banyuwangi. Untuk mempertahankan keunggulan citarasanya, proses budidaya durian tersebut dilakukan secara organik sehingga ramah lingkungan dengan mempertahankan kearifan / budaya lokal khas suku osing.

Durian varietas Banteng A3 memiliki keunggulan rasanya yang sangat manis dan alkoholik dengan aroma yang kuat. Sedangkan durian varietas Kepodang A3, Maling A3 dan Si boneng A3 memiliki keunggulan daging buah yang sangat tebal dengan biji kempes. Durian varietas Si Ratu A3 memiliki ukuran buah yang besar dengan daging buah yang tebal dan pongge yang jumlahnya banyak. Sebagai bentuk dukungan, selain memfasilitasi pendaftaran varietas, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga memfasilitasi sarana produksi berupa keranjang buah maupun alat panen serta pembangunan infrastruktur jaringan irigasi serta jalan produksi hortikultura. Penyelenggaraan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP) juga terus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi petani mengenai cara berbudidaya durian yang baik dan benar. Untuk mendukung peningkatan penanganan pasca panen, Pemkab Banyuwangi memfasilitasi penyelenggaraan Sekolah Lapang *Good Handling Practices* (SL-GHP). Kerjasama dengan pihak akademisi dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) juga dilakukan untuk mengembangkan penelitian sebagai upaya pengembangan eksplorasi potensi durian lokal Banyuwangi.

Selain durian, komoditas buah manggis juga teridentifikasi memiliki keunggulan kompetitif. Manggis di Kabupaten Banyuwangi merupakan komoditas asli daerah yang telah dibudidayakan oleh nenek

moyang sejak ratusan tahun lalu serta diturunkan kepada penduduk lokal hingga saat ini. Daerah penghasil manggis di Kabupaten Banyuwangi meliputi Kecamatan Kalipuro, Glagah, Licin, Songgon, Sempu dan Glenmore. Manggis Banyuwangi memiliki keunikan dibandingkan komoditas serupa dari daerah lain, yakni getahnya sedikit dan penampakan kulit buahnya halus. Rasanya tidak terlalu manis dengan sensasi asam yang pas, sehingga banyak diminati pasar. Keunikan lain yang dijumpai adalah adanya spesifikasi rasa berbeda pada manggis yang dihasilkan dari masing-masing kecamatan. Manggis yang berasal dari Kecamatan Kalipuro, Licin dan Glagah memiliki rasa manis dan rasa asam dengan perpaduan yang seimbang. Manggis yang tumbuh di Kecamatan Sempu dan Glenmore memiliki rasa manis yang lebih dominan daripada rasa asamnya. Sedangkan manggis dari Kecamatan Songgon memiliki rasa manis yang sangat dominan.

Manggis Banyuwangi telah merambah pasar internasional melalui ekspor ke Eropa dan China. Manggis Banyuwangi telah mendapatkan dokumen registrasi dan sertifikasi kebun, sehingga telah mendapatkan legalitas penerapan *Standar Operating Procedures* (SOP). Seluruh tahapan proses produksi dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan. Untuk memenuhi standar kualitas ekspor, penanganan pasca panen manggis Banyuwangi dilakukan berdasarkan kaidah GHP. Manggis Banyuwangi telah memperoleh sertifikat PRIMA-3 dari Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) sebagai lembaga pemerintah yang menjamin legalitas keamanan pangan serta mutunya.

Jeruk besar merupakan salah satu komoditas buah yang teridentifikasi memiliki keunggulan kompetitif. Jeruk besar lokal Banyuwangi yang telah mendapatkan tanda daftar adalah varietas Si Nona A3 Tanda Daftar Varietas Tanaman Nomor : 879/PVL/2018, Tanggal 13 Desember 2018). Nama lain jeruk besar yang beredar luas di kalangan masyarakat adalah jeruk pamelu. Karakteristik utama yang membedakan jeruk pamelu dengan jeruk lainnya adalah ukurannya yang besar, sehingga disebut jeruk besar. Produksi jeruk pamelu di Kabupaten Banyuwangi mencapai 620,8 Ton pada Tahun 2018. Daerah sentra pengembangan jeruk pamelu di Kabupaten Banyuwangi berada di Kecamatan Kalibaru dan Kecamatan Glenmore. Keunggulan jeruk pamelu Si Nona A3 adalah memiliki rasa dominan manis dengan perpaduan sedikit rasa asam sehingga menimbulkan sensasi segar. Kandungan airnya juga sangat tinggi, sehingga sangat cocok dikonsumsi segar. Warna daging buahnya merah muda dengan tekstur bulir yang renyah. Produktivitas Si Nona A3 diperkirakan mencapai 370 Kg / pohon / tahun. Kelebihan jeruk pamelu adalah daya simpannya yang cukup panjang, yakni mencapai tujuh hari. Jeruk jenis ini sangat diminati oleh pasar lokal dan pasar nasional, sehingga harga jualnya cukup tinggi. Dengan perawatan yang relatif mudah dan potensi produksi yang tinggi, budidaya jeruk pamelu banyak diminati oleh pelaku agribisnis di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penelitian berjudul Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan hasil analisa LQ dan SSA ($LQ > 1$ dan $DS > 0$) dipadukan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan (Sardjito, 2014). Demikian halnya dalam penelitian berjudul Strategi Pengembangan Wilayah Berdasarkan Sektor Unggulan Pertanian Kecamatan Tebas yang juga memadukan hasil analisa LQ dan SSA untuk mengidentifikasi komoditas unggulan (Oktaviany & Ayuningtyas, 2018). Merujuk pada hal tersebut, jika dikombinasikan, hasil analisa LQ dan SSA pada buah di Kabupaten Banyuwangi akan tampak seperti Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisa LQ dan SSA Komoditas Buah Unggulan

Komoditas Buah	LQ	LQ > 1	SSA	DS > 0	Keterangan
Durian	0,13	×	0,64	√	Unggul Kompetitif
Manggis	1,40	√	0,08	√	Unggul Komparatif & Kompetitif
Jeruk siam / keprok	3,76	√	-0,30	×	Unggul Komparatif
Pisang	0,55	×	-0,63	×	Tidak Unggul
Jambu Air	0,20	×	-1,85	×	Tidak Unggul
Jambu Biji	0,45	×	-0,56	×	Tidak Unggul
Mangga	0,25	×	-1,23	×	Tidak Unggul
Alpukat	0,12	×	-0,97	×	Tidak Unggul
Jeruk besar	0,11	×	0,33	√	Unggul Kompetitif
Pepaya	0,42	×	-0,28	×	Tidak Unggul

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2021

Hasil analisis menunjukkan bahwa manggis merupakan satu-satunya komoditas buah yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Selain memiliki potensi produksi yang tinggi dengan dukungan agroklimat yang sesuai serta keterampilan petani dalam berbudidaya manggis, manggis Banyuwangi juga memiliki keunggulan dibandingkan manggis dari daerah lain, yakni getahnya sedikit dan penampakan kulit buahnya halus. Rasanya tidak terlalu manis dengan sensasi asam yang pas, sehingga banyak diminati pasar. Dengan demikian, manggis layak menjadi prioritas dalam arah kebijakan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi.

Manggis Banyuwangi merupakan komoditas buah unggulan yang belum memperoleh sertifikat tanda daftar varietas. Hal ini disebabkan proses penelusuran pohon induk sebagai tahapan pendaftaran varietas memerlukan waktu yang tidak sebentar. Proses pengusulan pendaftaran varietas manggis lokal Banyuwangi telah dilakukan sejak Tahun 2016. Selain proses penelusuran pohon induk utama penghasil varietas seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, juga terdapat kendala lain yang menyebabkan perlambatan proses pendaftaran varietas manggis, yakni perubahan struktur Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dari Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan menjadi Dinas Pertanian pada Tahun 2017. Perubahan OPD tersebut ditandai dengan terjadinya penggabungan Bidang Hortikultura dengan Bidang Perkebunan serta peleburan Seksi Buah yang sebelumnya menangani proses pendaftaran varietas buah. Perubahan OPD tersebut menyebabkan transisi anggaran, tugas pokok fungsi serta pejabat pada bagian yang sebelumnya menangani proses pendaftaran varietas. Hal tersebut turut menjadi faktor penyebab terkendalanya proses pendaftaran varietas manggis Banyuwangi.

Menyadari pentingnya pendaftaran varietas lokal manggis Banyuwangi, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Pertanian kembali menginisiasi proses pengusulan pendaftaran manggis Banyuwangi pada Tahun 2019. Berubahnya tatanan global akibat pandemi *CoronaVirus Disease-19 (CoVid-19)* pada akhir Tahun 2019 dan 2020 menyebabkan pembatasan kegiatan serta *refocusing* anggaran pada upaya penanganan pandemi sehingga proses pendaftaran varietas manggis kembali tertunda. Oleh karenanya, proses pendaftaran varietas manggis Banyuwangi baru dapat direncanakan ulang oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2021 dan ditargetkan rampung di Tahun 2022.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan jeruk siam/keprok dan manggis merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dengan nilai LQ jeruk siam/keprok sebesar 3,76 dan LQ manggis sebesar 1,40. Hasil analisis SSA menunjukkan bahwa durian, jeruk besar dan manggis besar merupakan komoditas buah dengan keunggulan kompetitif dengan nilai SSA masing-masing sebesar 0,64, 0,33 dan 0,08. Dengan demikian, buah manggis merupakan komoditas buah yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan nilai $SSA > 0$. Dengan demikian, manggis layak menjadi prioritas dalam arah kebijakan pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Pertanian dan Pangan mengakselerasi proses pendaftaran varietas manggis lokal sebagai upaya perlindungan plasma nutfah asli Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, C. I., & Santoso, E. B. (2019). Arah Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Prioritas Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), 175–181. <http://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/46914>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2019/10/07/1846605363955649c9f6dd6d/statistik-tanaman-buah-buahan-dan-sayuran-tahunan-indonesia-2018.html>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2019). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2019*.
<https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2019/08/16/55769fbf5800ac0c5d22e2ea/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2019.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2020). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
<https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2020/04/27/e40240339e281263a30f3c8c/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2021). Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2021. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
<https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2021/02/26/92c9d6985269031f62f278b4/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2021.html>
- Hasang, I. (2016). Analisis Keunggulan Komparatif Dan Pergeseran Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2008-2012. *Jurnal Economics*, 4(1), 1–13.
<https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/8382>
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(Desember 2003), 1–21.
<http://www.litbang.pertanian.go.id/warta-ip/pdf-file/rahmadi-12.pdf>
- Ilsan, M., Nugroho, A. D., Efrinda, E., Winaryo, W., Puspitasari, R., Handoyo, R., & Suparmono, S. (2016). Agribisnis Tanaman Hortikultura di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. *Agro Ekonomi*, 27(2), 233. <https://doi.org/10.22146/jae.22663>
- Juarsyah, R., Muani, A., & Suyatno, A. (2015). Kajian Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(11), 56–69. <https://media.neliti.com/media/publications/23053-ID-kajian-pengembangan-agribisnis-komoditas-unggulan-buah-buahan-di-kabupaten-kubu.pdf>
- Keratorop, M., Widiatmaka, W., & Suwardi, S. (2016). Arah Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 5(2), 143–157.
<http://103.55.216.56/index.php/planomadani/article/view/1586>
- Oktavianty, N., & Ayuningtyas, R. A. (2018). Strategi Pengembangan Wilayah Berdasarkan Sektor Unggulan Pertanian Kecamatan Tebas. *Jurnal Mahasiswa Teknik Sipil ...*, 5(2), 1–14.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/29174>
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 08 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012-2032, (2012).
<https://jdih.banyuwangikab.go.id/perda/detail/rencana-tata-ruang-wilayah-kabupaten-banyuwangi-2012-2032>
- Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Pengembangan Produk Pertanian Unggulan yang Berdaya Saing dan Ramah Lingkungan, (2018).
<https://jdih.banyuwangikab.go.id/perda/detail/pengembangan-produk-pertanian-unggulan-yang-berdaya-saing-dan-ramah-lingkungan>
- Pertanian, F. T., Mada, U. G., & No, J. F. (2013). Kriteria Kualitatif Penentuan Produk Unggulan Komoditas Perkebunan dengan Metode Delphi di Kabupaten Kolaka-Sulawesi Tenggara. *Agritech: Jurnal Fakultas Teknologi Pertanian UGM*, 33(1), 60–69.
<https://doi.org/10.22146/agritech.9568>

- PKRB, R. K. (2014). Analisa Daya Saing dan Produktivitas Indonesia Menghadapi MEA. *Pkrb/Bkf*, 1–113.
- Ristek-BRIN. (2020). Panduan Indeks Daya Saing Daerah 2020. *Kementerian Riset Dan Teknologi*, 1–122.
- Rohma, A., & Rahmawati, F. (2020). Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(2), 387–246. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/911>
- Sardjito, I. P. H. dan. (2014). Arahana Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C285-C289–C289. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/8321>